

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kekerasan menjadi suatu isu permasalahan yang kompleks di dalam suatu negara maju dan berkembang. Selain itu juga kasus kekerasan yang terjadi dalam masyarakat cenderung terus bertambah setiap tahunnya. Kekerasan diartikan sebagai suatu bentuk dari penyimpangan yang dilakukan satu orang atau lebih kepada orang lain dan bertujuan untuk menyudutkan dan menyengsarakan korbannya. Kekerasan ini biasanya berdampak pada tekanan fisik dan psikis korbannya. Segala bentuk kekerasan yang terjadi di masyarakat merupakan suatu bentuk pelanggaran norma sosial, agama, dan susila. Kekerasan menjadi perilaku menyimpang yang sering terjadi di masyarakat dan dapat merugikan korban dari kekerasan. Karena disebut sebagai penyimpangan biasanya pelaku dari kekerasan akan mendapatkan sanksi berupa sanksi sosial yang berasal dari masyarakat dan sanksi hukum yang dilakukan oleh penegak hukum yang ada.

Terdapat banyak bentuk dari kekerasan yang banyak terjadi di masyarakat. Seperti kekerasan fisik yang bentuknya seperti mencekik, memukul, menampar, menyiksa, hingga membunuh. Selain itu ada kekerasan verbal, kekerasan ini dilontarkan kepada korbannya berupa kata-kata yang tidak sesuai norma, seperti menghina, meledek, dan mencaci. Adapun kekerasan seksual, kekerasan seksual ini menyangkut permasalahan seksual terhadap korbannya, seperti pencabulan, pemerkosaan, dan pelecehan seksual (Poerwandari, 2000). Saat ini yang marak terjadi di masyarakat yaitu kekerasan seksual. Hal ini disebabkan masih adanya

pemikiran laki-laki yang melihat perempuan sebagai objek seksualitasnya sehingga kasus kekerasan seksual pada perempuan masih sering terjadi. Fakta ini diperkuat dengan laporan analisis hasil survei yang dilakukan World Health Organization (WHO) di 161 negara tahun 2000 hingga 2018 bahwa sekitar 736 juta perempuan pernah mengalami kekerasan seksual. Komnas Perempuan menyebutkan kasus kekerasan pada perempuan meningkat di tahun 2021 mencapai 4.500 kasus kekerasan (Jauza, 2022).

Dari berbagai bentuk kekerasan yang ada kekerasan yang paling berpengaruh terhadap fisik dan psikologis korbannya yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual diartikan sebagai suatu tindakan yang mengarah pada ajakan seksual seperti mencium, menyentuh bagian tubuh, tindakan seksual yang berlawanan dengan keinginan korbannya, melontarkan lelucon yang mengandung unsur seksual, memaksa korban menonton atau melakukan hal pornografi, kalimat yang dilontarkan oleh pelaku untuk merendahkan dan melecehkan korban, memaksa korban untuk melakukan hubungan seks dengan atau tanpa kekerasan fisik, dan ataupun tindakan pemaksaan seksual yang mempermalukan dan menyakiti korban (Poerwandari, 2000).

Dari penjelasan tersebut bisa diartikan bahwa kekerasan seksual dikategorisasikan menjadi kekerasan seksual secara verbal dan non-verbal. Bentuk dari kekerasan seksual verbal yaitu seperti melontarkan kalimat yang bersifat merendahkan, melecehkan hingga mempermalukan korban dan berakibat merugikan korban. Sedangkan kekerasan seksual non-verbal seperti melecehkan

seseorang dengan cara menyentuh bagian yang sensitif, memaksa melakukan tindakan seksualitas, bahkan hingga melakukan hubungan seks.

Kekerasan seksual dapat terjadi kepada semua kalangan perempuan dari anak kecil, remaja, dan bahkan orang dewasa sekalipun dapat menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, kekerasan seksual dapat terjadi dimanapun dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bahkan lembaga pendidikan seperti kampus sekalipun. Di antara berbagai tempat yang memiliki peluang adanya tindak kekerasan seksual, yang saat ini marak terjadi kekerasan seksual yaitu di jenjang lembaga pendidikan salah satunya kekerasan seksual di perguruan tinggi. Kekerasan seksual di perguruan tinggi menjadi urutan pertama dengan presentase sebanyak 27% dalam maraknya terjadi kasus kekerasan seksual dalam kurun tahun 2015-2021. Data tersebut tidak menjadi kesuluruhan data kekerasan seksual yang dilaporkan, karena menurut Kemendikbud Ristek tahun 2021 di 79 kampus di 29 kota terdapat sebanyak 63% kasus kekerasan seksual yang tidak dilaporkan karena untuk menjaga nama baik kampus (Komnas Perempuan, 2021).

Ada beberapa penyebab dari adanya kasus kekerasan seksual pada mahasiswa yaitu, karena adanya kekosongan hukum dalam strategi perlindungan, pencegahan dan penanganan terhadap korban kekerasan seksual, selain itu adanya ketimpangan relasi kekuasaan, relasi antar gender, dan *rape culture* (Faturani, 2022). Para pelaku kekerasan seksual biasanya merasa bahwa dirinya memiliki relasi kuasa yang dapat mendominasi sang korban, dan melakukan ancaman terhadap korban dengan menyudutkan korban karena sang pelaku mempunyai kekuasaan tertentu di dalam kampus. Selain itu, kekerasan seksual pada mahasiswa

dapat terjadi akibat kurangnya penyuluhan dan edukasi mengenai aktifitas seksual, dan faktor lingkungan yang mendorong pelaku mendapat kesempatan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Jika tindakan kekerasan seksual pada mahasiswa ini terjadi secara terus menerus, maka akan menimbulkan dampak yang buruk bagi korban yang mengalaminya. Terdapat dampak yang terjadi pada mahasiswa sebagai korban dari kekerasan seksual yaitu adanya dampak fisik dan dampak psikologis. Dampak fisik yang dapat dirasakan korban akibat kekerasan seksual yaitu seperti kehamilan, resiko melakukan aborsi, dan rentan terkena infeksi menular seksual. Adapun dampak psikologis yang dirasakan korban yaitu korban dapat mengalami trauma, merasa harga dirinya rendah, depresi, kecemasan, gangguan tidur, dan menyalahkan keadaan (Finkelhor, 2009).

Menurut Anindya berdasarkan penelitiannya diketahui bahwa dampak yang dialami oleh korban dari kekerasan seksual adalah gangguan psikologis seperti gangguan secara emosional, gangguan dalam berperilaku, dan gangguan secara kognisi. Gangguan emosional merujuk pada emosi korban yang tidak dapat terkendali dan tidak stabil. Gangguan dalam berperilaku ditunjukkan dengan korban yang merubah perilaku kearah negatif seperti bermalasan-malasan secara berlebihan. Dan terakhir yaitu gangguan secara kognisi yang cenderung berpengaruh pada pola pikir korban dan menyebabkan korban sulit untuk konsentrasi dan memilih untuk melamun dengan pikiran yang kosong. Seorang mahasiswa yang seharusnya belajar dan mencari pengalaman di lingkungan kampus

tetapi harus mengalami dampak secara fisik dan psikologis diakibatkan menjadi korban kekerasan seksual (Astri Anindya, 2020).

Maka dari itu pemerintah mengeluarkan Undang-Undang mengenai hak-hak dari korban kasus kekerasan seksual di Lingkungan perguruan tinggi, yang diatur Undang-Undang Pasal 11 dan 12 Peraturan Menteri Nomor 30 Tahun 2021 mengenai pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi, yang berbunyi: “Pendampingan diberikan kepada korban atau saksi yang berstatus Mahasiswa, Tenaga Pendidik, dan Warga Kampus. Pendampingan yang dimaksud adalah berupa konseling, layanan kesehatan, bantuan hukum, advokasi, dan bimbingan sosial maupun rohani” (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2021).

Pihak ketiga dalam menangani kasus kekerasan seksual yang terjadi pada korban sangat dibutuhkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamil (2018) untuk menangani korban kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Bengkulu terdapat Dinas Sosial yang berperan menangani dan melakukan tindakan pada korban untuk mengurangi dampak yang akan ditimbulkan dari kekerasan seksual. Tindakan yang dilakukan berupa pendampingan pada anak sebagai korban dari kekerasan seksual, pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual, memberikan motivasi pada anak korban kekerasan seksual, menyediakan pelayanan berupa Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA), dan terakhir membantu dalam keadilan hukum pada anak korban kekerasan seksual. Dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bengkulu berhasil untuk meminimalisir dampak fisik dan psikis yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual (Jamil, 2018).

Dengan dasar tersebut terdapat organisasi bernama Women Studies Centre (WSC). Women Studies Centre (WSC) sebagai salah satu organisasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bergerak di bidang nalar dan intelektual, dengan berfokus pada isu-isu gender, keperempuanan dan kekerasan seksual yang di dalamnya terdapat wadah yang bertujuan sebagai tempat pengaduan dari kasus kekerasan seksual pada mahasiswa yang bernama bilik pengaduan.

Bilik pengaduan diciptakan oleh Women Studies Centre (WSC) sebagai ruang aman untuk korban dari kekerasan seksual di lingkungan kampus. Selain itu, bilik pengaduan Women Studies Centre (WSC) diciptakan dengan tujuan dapat membantu korban kasus kekerasan seksual dengan memproses pengaduan kekerasan seksual dan melakukan pendampingan terhadap korban dari kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Adapun kategorisasi kekerasan seksual yang ditangani oleh Women Studies Centre (WSC) yaitu seluruh bentuk dari kekerasan seksual salah satunya yang marak terjadi yaitu pelecehan seksual. Seperti kasus yang sempat menyedot perhatian masyarakat kampus UIN SGD Bandung yaitu kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku berinisial TKS dan HYNA pada tahun 2022 dengan kategori kekerasan seksual yang dilakukan kedua pelaku tersebut adalah pelecehan seksual.

Bilik pengaduan Women Studies Centre (WSC) banyak menerima aduan dari korban-korban yang terkena kekerasan seksual di lingkungan kampus. Seperti yang diungkapkan oleh Hana Nabila Putri sebagai ketua dari bilik pengaduan Women Studies Centre (WSC) bahwa dalam kurun satu tahun terdapat 20 kasus

kekerasan seksual yang mengadu ke bilik pengaduan Women Studies Centre (WSC), dan semua kasus kekerasan seksual yang mengadu pada Women Studies Centre (WSC) semuanya ditangani berdasarkan keinginan dari korban. Terdapat korban yang hanya ingin didengarkan saja, melakukan pendampingan mediasi, dan bahkan ke lembaga hukum.

Data dan penjelasan yang telah disajikan di atas menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual di Indonesia khususnya dalam lingkungan perguruan tinggi masih relatif tinggi. Para mahasiswa yang menjadi korban kekerasan seksual membutuhkan pihak ketiga untuk bimbingan dalam mengobati dan meminimalisir dampak dari kekerasan seksual tersebut. Maka dengan adanya Women Studies Centre (WSC) sebagai organisasi yang sukarela menampung dan menangani kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus terkhusus di UIN SGD Bandung. Peran Women Studies Centre (WSC) sangat membantu bagi mahasiswa terutama dalam melindungi mahasiswa dari kasus tindakan kekerasan seksual dan perlakuan tidak manusiawi dari oknum-oknum kekerasan seksual, dan yang terpenting adalah dalam membantu mahasiswa dalam memperoleh hak-haknya.

Women Studies Centre (WSC) berani dan mampu menyuarakan dan mensosialisasikan seluruh mahasiswa UIN SGD Bandung untuk berani dalam menghentikan segala bentuk dari kekerasan seksual pada mahasiswa. Selain itu, Women Studies Centre (WSC) diharapkan mampu memberikan pendampingan kepada korban yang mengalami trauma fisik dan psikis pada mahasiswa yang mengalami tindak kekerasan seksual.

Berdasarkan uraian fenomena yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini, maka peneliti perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “STRATEGI ORGANISASI WOMEN STUDIES CENTRE (WSC) DALAM MENANGANI KASUS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA (Penelitian di Women Studies Centre (WSC) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kekerasan seksual selalu menjadi isu permasalahan yang kompleks di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Kasus kekerasan seksual menjadi permasalahan yang terus bertambah setiap tahunnya. Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang menyangkut masalah seksualitas seseorang. Saat ini kekerasan seksual dapat terjadi kepada siapapun, dari anak-anak hingga orang dewasa, perempuan maupun laki-laki. Selain itu, kekerasan seksual ini dapat terjadi tanpa mengenai tempat, seperti dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bahkan di lembaga pendidikan seperti kampus sekalipun. Maraknya kasus kekerasan seksual di kampus menyebabkan pemerintah mengeluarkan undang-undang mengenai perlindungan kepada korban kasus kekerasan seksual. Hal itu dikarenakan besarnya dampak yang dirasakan korban kekerasan seksual, seperti depresi hingga trauma.

Kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus sangat marak terjadi tidak terkecuali di kampus UIN SGD Bandung. Ada beberapa kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada mahasiswa di UIN SGD Bandung. Maka dari itu salah satu organisasi UIN SGD Bandung yaitu Women Studies Centre (WSC) mengadakan

program bilik pengaduan yang bertujuan sebagai tempat dan wadah para mahasiswa yang mendapatkan kekerasan seksual untuk mengadu dan menangani kasus kekerasan seksual yang terjadi, terkhusus di kampus UIN SGD Bandung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu peneliti mengidentifikasi masalah pada permasalahan strategi organisasi Women Studies Centre (WSC) dalam menangani kasus kekerasan seksual pada mahasiswa, yaitu sebagai berikut:

1. Kekerasan seksual dapat terjadi di mana pun, termasuk lingkungan kampus.
2. Kekerasan seksual pada mahasiswa dapat menimbulkan dampak fisik dan psikis.
3. Ditemukannya kasus kekerasan seksual di UIN SGD Bandung.

Organisasi Women Studies Centre (WSC) berperan sebagai wadah yang menampung dan membantu mahasiswa sebagai korban dari kekerasan seksual di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi organisasi Women Studies Centre (WSC) dalam menangani kasus korban kekerasan seksual pada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana kendala organisasi Women Studies Centre (WSC) dalam menangani kasus korban kekerasan seksual pada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Bagaimana upaya organisasi Women Studies Centre (WSC) dalam memberikan edukasi kepada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung agar terhindar dari kekerasan seksual di lingkungan kampus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis strategi organisasi Women Studies Centre (WSC) dalam menangani kasus korban kekerasan seksual pada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi kendala organisasi Women Studies Centre (WSC) dalam menangani kasus korban kekerasan seksual pada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Women Studies Centre (WSC) dalam memberikan edukasi kepada mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung agar terhindar dari kekerasan seksual di lingkungan kampus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti mengharapkan adanya nilai dan manfaat baik dalam bidang sosial maupun bidang pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Maka kegunaan yang diharapkan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambahan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Sosiologi yang terutama berkaitan dengan kajian strategi organisasi dalam menangani kasus korban kekerasan seksual pada mahasiswa. Dan dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dengan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi penelitian yang dilakukan di kemudian hari bagi bidang yang sejenis maupun bidang lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna menambah ilmu pengetahuan sosial dan dapat meningkatkan keilmuan yang telah dipelajari selama perkuliahan di Sosiologi FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu diharapkan dapat berguna pula bagi masyarakat dan mahasiswa agar lebih peka dalam melindungi diri atau kerabat terdekat dari para pelaku kekerasan seksual di lingkungan kampus.

### **F. Kerangka Pemikiran**

Pada tema penelitian ini pokok pembahasannya adalah strategi ataupun cara yang digunakan oleh organisasi Women Studies Centre (WSC) UIN SGD Bandung dalam menangani kasus kekerasan seksual pada mahasiswa. Karena dengan adanya strategi ini dapat mempengaruhi dalam terjaganya korban kekerasan seksual pada mahasiswa dan meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap marak terjadinya kekerasan seksual di kampus.

Kekerasan seksual termasuk ke dalam kekerasan berbasis gender dan difahami sebagai tindakan yang memberikan dampak buruk seperti kerusakan dan penderitaan pada fisik, secara seksual, ataupun mental-psikologis. Pada pandangan feminisme akar dari adanya kekerasan seksual adalah cara sudut pandang pelaku yang dipengaruhi stereotype terhadap seorang perempuan dan hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan gender sehingga membentuk konstruksi sosial budaya mengenai seorang perempuan.

Dalam prespektif sosiologis kekerasan seksual terjadi disebabkan adanya interaksi sosial yang menghasilkan ketidakseimbangan dalam posisi di dalam status

kedudukan dan peran. Kekerasan seksual yang marak terjadi di lingkungan kampus menjadi permasalahan yang serius. Adanya kekerasan seksual di kampus menyadarkan kepada banyak pihak bahwa terdapat penyalahgunaan kekuasaan, dimana seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dapat berperilaku semena-mena kepada seseorang yang memiliki kuasa dan posisi yang lebih rendah. Selain itu adanya tindakan intimidasi dan ancaman dari pelaku kepada korban sehingga korban ragu dan takut untuk mengadukan tindakan kekerasan seksual yang telah terjadi.

Strategi adalah sekumpulan dari pilihan secara kritis dalam perencanaan dan penerapan suatu tindakan dalam mencapai tujuan dan sasaran dalam memecahkan masalah dan mengambil sebuah keputusan (Mariam, 2021). Maka dalam hal ini organisasi Women Studies Centre (WSC) UIN Bandung dalam menangani kasus korban kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan nyata yang disusun oleh Women Studies Centre (WSC) dalam menangani kasus korban kekerasan seksual di lingkungan kampus. Strategi yang dilakukan memiliki tujuan untuk melindungi korban dari pelaku dan mengurangi dampak fisik dan psikis yang akan dirasakan oleh korban kekerasan seksual.

Dalam ilmu manajemen strategi ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari adanya manajemen strategi. Di organisasi bisnis dengan adanya manajemen strategi tentu saja akan membantu dalam meningkatkan keuntungan organisasi. Namun, manajemen strategi ini tidak hanya digunakan dalam organisasi bisnis saja, tetapi digunakan juga di organisasi berbasis nirlaba, seperti universitas, lembaga sosial, dan Unit Kegiatan Mahasiswa. Hal ini dilakukan agar sebuah organisasi

mampu melewati permasalahan dan perubahan yang akan terjadi. Hal ini adalah upaya sebuah organisasi dalam memahami situasi strategis dengan melakukan analisis strategi apa yang pantas untuk diterapkan dalam menyelesaikan sebuah masalah (Salusu, 2004).

Pada penelitian ini teori yang sesuai dengan permasalahan di atas adalah teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial menyudutkan kepada tujuan dan motif pelaku. Teori tindakan sosial digunakan untuk memahami setiap perilaku individu maupun kelompok bahwa tindakan yang dilakukannya mempunyai tujuan dan motif yang berbeda. Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber adalah tindakan yang berupa tindakan nyata dan diarahkan pada individu lain, selain itu dapat berupa tindakan yang bersifat subjektif dan mungkin berdampak kepada pengaruh positif di situasi tertentu (Ritzer, 2011).

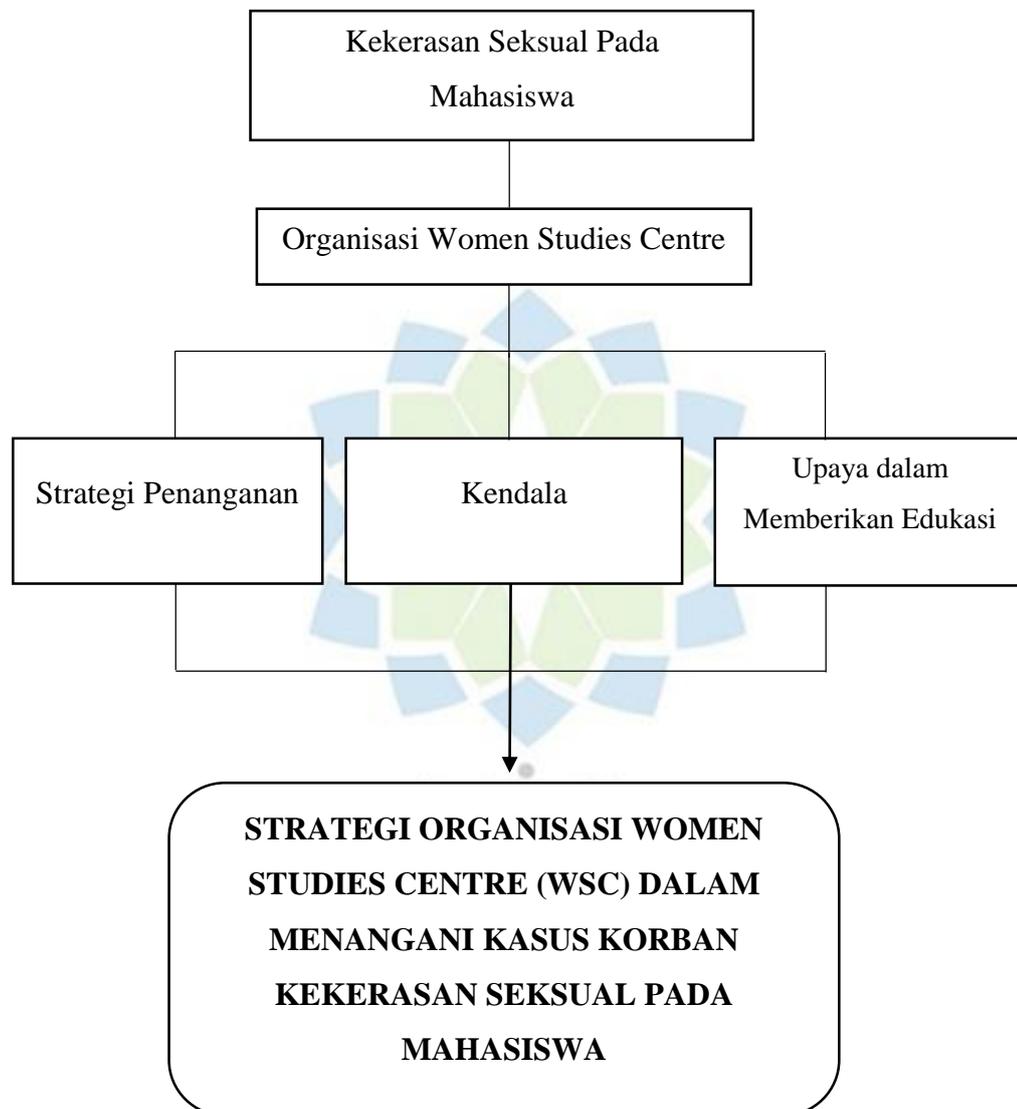
Tindakan sosial diterapkan dalam suatu keadaan dengan pluralitas cara dan tujuan dimana pelaku bisa bebas memilih cara yang sesuai secara murni dengan tujuan keperluan yang efisiensi. Weber menjelaskan bahwa apapun tindakannya yang dipahami secara subjektif dan motivasi dari individu perlu memahami dan berempati kepada orang lain. Tindakan sosial berpengaruh pada pola-pola hubungan dalam lingkungan sosial masyarakat dan pola struktur yang berhubungan (Ritzer, 2011).

Weber menjelaskan ada beberapa tipe dari tindakan sosial, yaitu Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang beralaskan suatu tindakan yang dilakukan secara turun menurun. Tindakan Afektif, yaitu tindakan yang berdasarkan dari kondisi dan orientasi emosional si aktor. Tindakan Rasional Instrumental, yaitu tindakan yang

dilakukan bertujuan untuk pencapaian secara rasional dan dipertimbangkan oleh aktor yang bersangkutan. Tindakan Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai, hal ini dilakukan dengan alasan dan tujuan-tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini tanpa mempertimbangkan prospek kegagalan atau keberhasilan yang akan terjadi (Jones, 2003).

Dari berbagai tipe teori tindakan sosial dari Max Weber yang telah dijelaskan yang paling berkesinambungan dengan permasalahan peneliti adalah teori tindakan sosial rasionalitas instrumental. Dalam teori ini dijelaskan bahwa sebuah tindakan dilakukan atas hasil pemikiran yang rasional agar mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sangat cocok dengan tindakan strategi organisasi Women Studies Centre (WSC) UIN SGD Bandung dalam menangani kasus korban kekerasan seksual, karena tindakan yang dilakukan oleh organisasi Women Studies Centre (WSC) ini berdasarkan tujuan-tujuan yang dipikir secara rasional dan menggunakan perhitungan. Women Studies Centre (WSC) tidak membiarkan korban yang terkena kekerasan seksual berdiri sendiri, sehingga diciptakannya program bilik pengaduan sebagai tempat para korban untuk mengadukan tindakan kekerasan seksual yang telah dirasakan para korban. Dan memikirkan strategi untuk menangani kasus kekerasan seksual dan melindungi korban dari pelaku kekerasan seksual.

Lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dapat dilihat dari skema berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

## G. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Dikarenakan dianggap penting sehingga oleh peneliti digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang relevan bagi peneliti, yaitu:

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anjani Siti Mariam yang berjudul *Adaptasi Strategi Kaderisasi Organisasi Mahasiswa Daerah di Masa Pandemi (Studi Pada Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Bandung Cabang Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)* pada tahun 2021, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Temuan dari penelitian ini bahwa strategi yang dilakukan oleh Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Bandung (IPMAKAB) Cabang UIN dalam adaptasi kaderisasi di masa pandemi yaitu dengan melakukan optimalisasi pada teknologi seperti penggunaan media sosial dalam berkomunikasi untuk menggerakkan program kerja dan meningkatkan eksistensi pada Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Bandung (IPMAKAB). Terdapat perbedaan antara penelitian Anjani dan peneliti yaitu fokus penelitian yang dilakukan Anjani adalah pada IPMAKAB UIN Bandung dalam proses adaptasi kaderisasi pada masa pandemi, sedangkan peneliti lebih berfokus pada organisasi Women Studies Centre (WSC) dalam menangani kasus korban kekerasan seksual pada mahasiswa di UIN Bandung.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan peneliti yaitu keduanya berfokus pada strategi organisasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh salah satu mahasiswi Universitas Sebelas Maret yaitu Putri Nur Alifah dengan judul penelitian “Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (Studi tentang Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual Anak di Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta)” tahun 2018, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deksriptif. Penelitian ini menghasilkan faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual anak yaitu faktor dalam keluarga, ekonomi, pendidikan, lingkungan masyarakat, dan media sosial. Selain itu strategi yang dilakukan oleh Yayasan Kakak untuk melakukan pencegahan adanya kekerasan seksual anak di daerah di Semanggi adalah mengadakan sosialisasi yang diberikan pada orang tua dan anak, melakukan kampanye secara langsung dan tidak langsung, membentuk *Healthy Young Browser* (HEYBRO) dalam penyampaian penggunaan internet yang sehat, mengadakan volunteer, membentuk Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Semanggi sebagai wadah untuk menampung kasus kekerasan seksual. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan Putri untuk mengetahui bagaimana strategi pencegahan kekerasan anak dalam Yayasan Kakak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu ingin mengetahui strategi yang dilakukan organisasi Women Studies Centre (WSC) dalam menangani kasus kekerasan seksual pada mahasiswa.

Persamaan pada kedua penelitian ini adalah keduanya berfokus pada strategi yang dilakukan suatu lembaga atau organisasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Novia Sariyanti pada tahun 2019 yang berjudul “Pedampingan Perempuan Korban Tindak Kekerasan Fisik dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Palembang”, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Penelitian yang dilakukan oleh Novia menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mengadakan pelayanan berupa pelayanan secara medis, psikologis, dan hukum yang hal tersebut diberikan sesuai dengan kebutuhan dari korban saat melakukan pengaduan. Selain itu terdapat kendala yang dihadapi yaitu hambatan internal berupa fasilitas yang tidak memadai serta kekurangan sumber daya manusia dan tenaga ahli dalam bidang tersebut, hambatan eksternal yang dirasakan yaitu masih adanya rasa enggan korban untuk melapor dan pemikiran masyarakat yang memilih untuk diam setelah menerima kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu strategi yang dilakukan oleh P2TP2A dalam mengatasi hambatan yaitu dengan mengadakan pelatihan, pembinaan, dan rekrutmen. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novia dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novia berfokus pada kasus tindak kekerasan dalam rumah tangga yang ditangani oleh P2TP2A sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada kasus tindak kekerasan seksual pada mahasiswa yang ditangani oleh organisasi Women Studies Centre (WSC). Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh

Novia dan peneliti yaitu keduanya meneliti mengenai mengenai bagaimana penanganan suatu permasalahan sosial oleh lembaga/organisasi.

Dalam penelitian yang berjudul “Peran Organisasi Sosial dalam Kasus Penerimaan Anak *Down Syndrome* di Masyarakat (Studi kasus: Di Rumah Ceria Anak *Down Syndrome* (RCDS) Jakarta Selatan)” oleh Nanik Handayani, tahun 2018, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian yang dilakukan oleh Nanik menghasilkan adanya pertukaran sosial yang terwujud pada peran pada kasus penerimaan anak *Down Syndrome* dalam masyarakat yang diwujudkan melalui program yang dijalankan oleh organisasi sosial Organisasi Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome* (POTADS) yang programnya berupa organisais Organisasi Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome* (POTADS) menciptakan Pusat Informasi dan Kegiatan (PIK) mengenai anak *Down Syndrome*, mengadakan pertemuan dengan Orang tua anak *Down Syndrome*, dan memberdayakan Orang tua anak *Down Syndrome*. Program ini dilakukan dengan tujuan supaya anak *Down Syndrome* diterima baik dan tidak terkena diskriminasi di masyarakat. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nanik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian Nanik berfokus pada permasalahan mengenai penerimaan Anak *Down Syndrome* di masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai kekerasan seksual pada mahasiswa. Adapun persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nanik dan peneliti yaitu berfokus pada suatu organisasi sosial dalam menangani sebuah permasalahan di masyarakat.